

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

ANGGITA PUTRI CANTIKA
APIT SUSANTI*

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta, Indonesia
anggita.cantika.apc@gmail.com , apt@stietrisakti.ac.id

Received: July 24, 2023; Revised: August 7, 2023; Accepted: August 8, 2023

Abstract: *The aim of this study is to obtain empirical evidence about the effect of institutional ownership, composition of independent commissioners, composition of board of directors, audit committee, audit quality, size of the company, leverage, and profitability toward earnings management. This study used a sample of manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for three years, 2019 to 2021. The number of sample, which collected with purposive sampling method, is 74 companies with 218 data as a total. The study uses multiple regression method to examine the effect of independent variables on the dependent variable earnings management. The result of this study indicates that composition of independent commissioners and composition of board of directors have negative effect on earnings management, meanwhile leverage and profitability have positive effect on earnings management. On the other hand, other independent variables such as institutional ownership, audit committee, audit quality, and size of the company have no effect on earnings management.*

Keywords: Earnings Management, Institutional Ownership, Composition of Independent Commissioners, Composition of Board of Directors, Audit Committee, Audit Quality, Size of the Company, Profitability, Leverage

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun yakni dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Jumlah sampel yang berhasil diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* ialah berjumlah 74 perusahaan dengan total data sebanyak 218 data. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen manajemen laba. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komposisi komisaris independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, variabel independen lainnya seperti kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Proses akuntansi akan menghasilkan informasi akuntansi yang menunjukkan performa atau kinerja dari suatu perusahaan. Informasi akuntansi yang disajikan perusahaan harus relevan dan andal sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Termasuk dalam hal menyajikan laporan keuangan.

Menurut [Sebastian dan Handojo \(2019\)](#), tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi terkait keuangan perusahaan yang ditujukan kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Dimana, yang menjadi perhatian utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba perusahaan. Menurut [Millenia dan Jin \(2021\)](#), informasi laba dijadikan sebagai dasar penentuan besarnya bonus yang akan didapatkan oleh manajemen dan besarnya pendapatan kena pajak yang terutang dan harus dibayarkan perusahaan. Selain itu, informasi laba perusahaan juga dijadikan pertimbangan investor ketika ingin berinvestasi pada suatu perusahaan, karena dapat menunjukkan peningkatan kekayaan investor atas hasil penanaman modal yang dilakukannya ([Asitalia dan Trisnawati 2017](#)). Oleh karena itu, adanya tuntutan perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditentukan, akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba ([Asitalia dan Trisnawati 2017](#)).

Manajemen laba merupakan kondisi adanya intervensi yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan menaikkan, menurunkan dan meratakan laba untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada *stakeholders* ([Mayasari et al. 2019](#)). [Selahudin et al. \(2018\)](#) mengatakan praktik manajemen laba sangat berdampak pada kredibilitas dan keandalan informasi akuntansi. Laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manajemen sebagai agen dengan *stakeholders* sebagai prinsipal. Akan tetapi, adanya praktik manajemen laba menjadikan laporan keuangan

perusahaan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, sehingga dapat membuat pengguna laporan keuangan menghasilkan keputusan yang tidak akurat.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas di atas, maka penelitian ini diberikan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Hendra et al. \(2018\)](#). Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage*, serta profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor, perusahaan, dan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang juga membahas manajemen laba.

Agency Theory

Teori keagenan merupakan sebuah teori tentang kepemilikan dan pendelegasian pengelolaan, yang menganggap perusahaan sebagai hasil dari perjanjian yang melibatkan pemegang saham, manajemen, pemerintah, kreditur dan masyarakat ([Almalita 2018](#)). Menurut [Jensen dan Meckling \(1976\)](#), teori ini menggambarkan timbulnya hubungan keagenan yang disebabkan adanya kontrak di mana prinsipal memerintahkan orang lain selaku agen untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama prinsipal. Berdasarkan kontrak, prinsipal mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen selaku pihak agen.

Teori keagenan berasumsi bahwa antara pihak prinsipal dan manajemen memiliki kepentingan masing-masing yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan ([Chandra dan Djashan 2018](#)). Selain itu, manajemen dinilai memiliki lebih banyak informasi internal dibandingkan dengan

prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan manajemen secara langsung ([Hadi dan Tifani 2020](#)). Adanya perbedaan informasi akan memicu terjadinya asimetris informasi di antara manajemen dan prinsipal. Dengan adanya kondisi tersebut, memberikan peluang bagi manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya dengan melakukan manajemen laba ([Hamzah et al. 2021](#)).

Signaling Theory

Teori sinyal merupakan teori yang membahas bahwa informasi yang disajikan perusahaan dapat berupa sinyal baik atau buruk ([Utami 2018](#)). Baik buruknya sinyal tersebut dapat memengaruhi investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi ([Utami 2018](#)). Menurut [Godfrey et al. \(2010\)](#), jika manajer mengharapkan perusahaan mendapatkan tingkat pertumbuhan yang tinggi, mereka akan mencoba memberi sinyal itu kepada investor melalui akun.

Laporan keuangan yang menunjukkan rasio keuangan yang baik, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memberikan sinyal yang baik kepada pihak luar ([Rosalita 2021](#)). Ketika perusahaan memberikan sinyal yang baik, harga saham perusahaan tersebut akan meningkat ([Rosalita 2021](#)). Sehingga semua perusahaan pastinya ingin menyajikan laporan keuangan yang dinilai baik oleh investor jika ingin mendapatkan dana dari investor ([Chandra dan Djashan 2018](#)). Namun pada kenyataannya, perusahaan tidak selalu dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik. Salah satu yang dapat dilakukan manajemen untuk selalu menghasilkan laporan keuangan yang baik, yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba ([Chandra dan Djashan 2018](#)).

Manajemen Laba

Menurut [Healy dan Wahlen \(1999\)](#), manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam penataan transaksi dan

pelaporan keuangan. Penataan terhadap laporan keuangan tentu akan mengubah transaksi-transaksi yang terjadi pada perusahaan, sehingga akan menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan ([Healy dan Wahlen 1999](#)). Manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan dalam batas yang diizinkan oleh prinsip-prinsip umum yang berlaku ([Alexander dan Hengky 2017](#)).

Standar Akuntansi yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberikan keleluasaan manajer untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait kinerja perusahaan kepada pihak eksternal ([Alexander dan Hengky 2017](#)). Ketika tujuan yang diinginkan manajemen tidak tercapai, maka manajemen akan mengambil kesempatan dari adanya fleksibilitas tersebut dalam menyusun laporan keuangan dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memberikan keuntungan terbaik bagi mereka ([Sebastian dan Handojo 2019](#)).

Menurut [Sebastian dan Handojo \(2019\)](#), terdapat tiga strategi yang umumnya dilakukan manajemen dalam mengelola laba, yaitu dengan menaikkan pendapatan periode ini, melakukan *big bath* untuk menurunkan pendapatan periode ini, dan melakukan perataan laba untuk mengurangi volatilitas atas pendapatan. Adanya perilaku oportunistik ini dapat menyesatkan informasi yang ada pada laporan keuangan, sehingga kepercayaan pengguna laporan keuangan khususnya investor akan turun terhadap perusahaan ([Millenia dan Jin 2021](#)). Jika manajemen terus menerus melakukan praktik manajemen laba, hal ini dapat membahayakan dan mengganggu kesehatan keuangan perusahaan ([Florenca dan Susanty 2019](#)).

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Menurut [Singal dan Putra \(2019\)](#), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, aset manajemen, bank, dan kepemilikan institusi lainnya. Investor institusional dinilai memiliki kemampuan dan sumber daya yang lebih lengkap dalam mengolah informasi dibandingkan investor individual ([Sofia dan Murwaningsari 2019](#)). Sehingga pengawasan dari investor institusional terhadap perusahaan akan lebih ketat dan optimal ([Pradipta 2019](#)).

Menurut [Pradipta \(2019\)](#), adanya pengawasan dari investor institusional akan mendorong manajemen untuk menjalankan kegiatan pengungkapan laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban perusahaan kepada *stakeholders* dengan lebih transparan. Semakin besar kepemilikan saham oleh investor institusional yang dimiliki perusahaan, maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan labanya ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat menghalangi manajer untuk melakukan manajemen laba ([Purnama 2017](#)).

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komposisi Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi ([Sebastian dan Handojo 2019](#)). Selain itu, dewan komisaris juga diberi tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap kualitas informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan ([Pradipta 2019](#)). Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan kegiatan perusahaan ([Saniamisha dan Jin](#)

[2019](#)). Perusahaan yang memiliki komisaris independen akan memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajemen, serta evaluasi yang dilakukan perusahaan akan semakin ketat sehingga dapat menurunkan indikasi terjadinya manajemen laba ([Sari 2019](#)).

H2: Komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Menurut [Soyadi dan Jesicca \(2020\)](#), dewan direksi merupakan sekelompok orang yang ditunjuk untuk mengawasi, bertanggung jawab atas aktivitas operasional perusahaan, dan bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Menurut [Hendra et al. \(2018\)](#), dewan direksi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal utama untuk memantau para manajer perusahaan. Pada kesehariannya, dewan direksi bertugas untuk mengambil keputusan yang tepat demi keberlangsungan perusahaan ([Muhammad dan Pribadi 2020](#)). Menurut [Mardianto dan Chintia \(2022\)](#), peningkatan ukuran dewan direksi di sebuah perusahaan dipercaya dapat meningkatkan pemantauan yang dilakukan dewan direksi. Oleh karena itu, jumlah dewan direksi yang cukup besar di dalam perusahaan dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba ([Mardianto dan Chintia 2022](#)).

H3: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit bertanggungjawab dalam memastikan kualitas dan akuntabilitas dari laporan keuangan ([Rinta 2021](#)). Oleh karena itu, peran komite audit dibutuhkan dalam memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan tersebut ([Lestari dan Murtanto 2018](#)). Keefektifan komite audit dapat dilihat dari banyaknya jumlah komite audit di suatu perusahaan ([Lestari dan Murtanto 2018](#)). Semakin banyak komite audit yang dimiliki perusahaan, maka pengawasan yang dilakukan

akan semakin optimal, sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara akurat ([Rinta 2021](#)). Dengan kata lain, besarnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan menurunkan kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba ([Rinta 2021](#)).

H4: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Menurut [Hadi dan Tifani \(2020\)](#), kualitas audit menunjukkan kemampuan *auditor* menemukan adanya penyimpangan atau salah saji dalam pelaporan keuangan kliennya. Masyarakat menganggap bahwa *auditor* yang berkualitas memiliki tingkat ketelitian yang tinggi ([Yunietha dan Palupi 2017](#)).

Menurut [Yunietha dan Palupi \(2017\)](#), *auditor* yang bekerja di KAP *big four* telah dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur yang dipercaya lebih akurat dibandingkan dengan auditor dari KAP non-*big four*. Sehingga hasil audit yang dilakukan oleh KAP *big four* akan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP non-*big four* ([Millenia dan Jin 2021](#)). Dengan demikian, KAP *big four* diyakini memiliki kemampuan dan keahlian lebih dalam mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan ([Florenzia dan Susanty 2019](#)).

H5: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Menurut [Pradipta \(2019\)](#), ukuran perusahaan merupakan salah satu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan. Perusahaan yang besar akan cenderung berupaya untuk melaporkan perolehan laba yang stabil setiap tahunnya agar dapat memenuhi ekspektasi *stakeholders* ([Paramitha dan Idayati 2020](#)). Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan yang tercermin dalam penjualannya yang tinggi, maka semakin banyak investor yang akan berinvestasi ([Rahmawati dan Fajri 2021](#)). Hal tersebut akan

meningkatkan tuntutan manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan yang baik agar dapat memenuhi ekspektasi dari investor dan masyarakat. Dengan demikian, besarnya ukuran perusahaan, akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi tinggi ([Paramitha dan Idayati 2020](#)).

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Rasio *leverage* mengindikasikan seberapa besarnya aktiva yang diperoleh dari utang untuk membiayai investasi serta aktivitas operasional ([Utami 2018](#)). Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi oleh investor, sehingga investor akan menuntut pengembalian yang lebih besar atas investasinya ([Saniamisha dan Jin 2019](#)). Jika tingginya utang yang dimiliki perusahaan tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan perusahaan terancam *default* karena tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang secara tepat waktu ([Almalita 2018](#)). Oleh karena itu, perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi perjanjian utang oleh kreditur ([Almalita 2018](#)). Selain itu, tingginya rasio *leverage* suatu perusahaan akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih tinggi agar kredibilitasnya di mata kreditur dapat terjaga ([Asitalia dan Trisnawati 2017](#)).

H7: Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atas hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu, yang dihasilkan dari penggunaan aktiva atau modal yang dimiliki perusahaan tersebut ([Delvia dan Alexander 2019](#)). perusahaan dengan tingkat

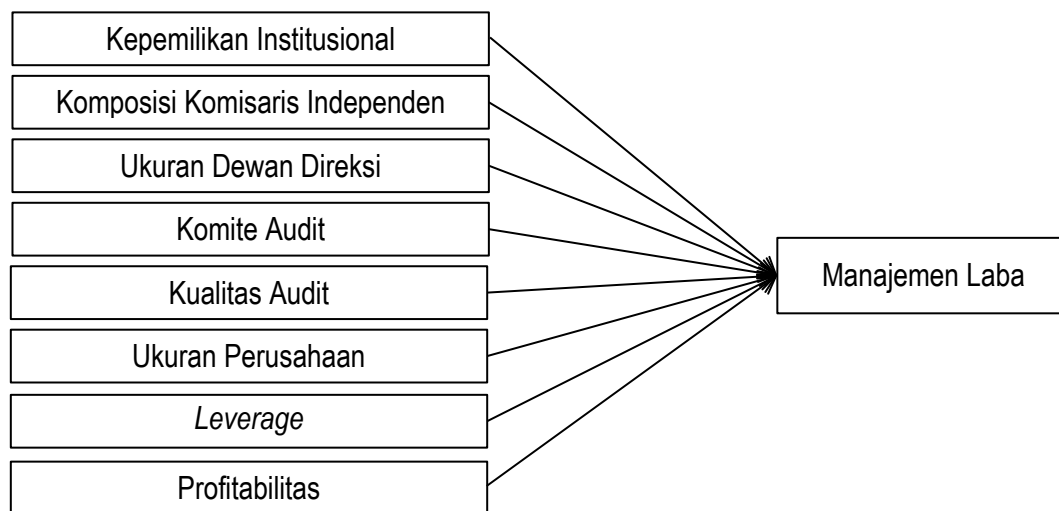
profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang berjalan dengan baik, dan begitu juga sebaliknya ([Almalita 2018](#)). Hal ini sesuai dengan hipotesis teori akuntansi positif yaitu hipotesis program bonus ([Almalita 2018](#)). Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan memotivasi manajer untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat laba yang diperoleh dan dilaporkan menjadi lebih tinggi (Watts dan Zimmerman 1978) dalam ([Pradipta 2019](#)). Jika besarnya bonus yang akan didapatkan manajemen dipengaruhi oleh besarnya laba, maka manajemen akan termotivasi untuk mendapatkan bonus yang lebih besar dengan meningkatkan laba setinggi mungkin melalui praktik manajemen laba ([Almalita 2018](#)).

H₈: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun hubungan antara variabel dependen dan independen pada penelitian ini dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan sebagai populasi pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 sampai dengan 2021. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada tabel 1.



Gambar 1 Model Penelitian

Tabel 1 Tabel *Sampling* Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.	165	495
Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.	(9)	(27)
Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.	(3)	(9)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.	(28)	(84)
Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh laba positif dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.	(49)	(147)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.	(2)	(6)
Jumlah sampel perusahaan	74	222

Manajemen Laba

Menurut [Laily \(2017\)](#), manajemen laba (EM) diukur menggunakan *discretionary accruals* dalam skala rasio. Pengukuran variabel dependen pada penelitian ini menggunakan *modified jones model* (1995) yang mengacu pada penelitian [Laily \(2017\)](#) dan [Sebastian dan Handojo \(2019\)](#) dengan rumus dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung besarnya total *accrual* perusahaan *i* pada tahun *t* dengan pendekatan *cash flow*.

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \dots (i)$$

2. Setelah nilai $TACC_{it}$ diperoleh, $TACC_{it}$, $(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})$, dan PPE_{it} dibagi dengan A_{it-1} . Kemudian lakukan regresi untuk mendapatkan angka-angka koefisien regresi α_t , α_{1i} , α_{2i} dengan $TACC_{it}/A_{it-1}$ sebagai variabel dependen, $(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}$ dan PPE_{it}/A_{it-1} sebagai variabel independen.

$$\frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_t \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_{1i} \left[\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right]$$

$$+ \alpha_{2i} \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon_{it} \dots (ii)$$

3. Menghitung nilai *discretionary accruals* perusahaan *i* pada tahun *t* dengan memasukkan semua angka-angka koefisien regresi α_t , α_{1i} , α_{2i} pada persamaan berikut:

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} - \left[\alpha_t \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_{1i} \left[\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right] + \alpha_{2i} \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \right] \dots (iii)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total accrual perusahaan *i* pada tahun *t*
 NI_{it} = Net income perusahaan *i* pada tahun *t*
 OCF_{it} = Operating cash flows perusahaan *i* pada tahun *t*
 A_{it-1} = Total assets perusahaan *i* pada tahun *t-1*
 α_t , α_{1i} , α_{2i} = Koefisien regresi
 ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

PPE_{it} = Gross Property, plant, and equipment perusahaan i pada tahun t

$DACC_{it}$ = Discretionary accruals perusahaan i pada tahun t

ϵ_{it} = Error term perusahaan i pada tahun t

Kepemilikan Institusional

Menurut [Hendra et al. \(2018\)](#), kepemilikan institusional (INST) dapat diukur dengan menggunakan skala rasio yang didapatkan dari perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini, pengukuran kepemilikan institusional sesuai dengan penelitian [Hendra et al. \(2018\)](#). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Komposisi Komisaris Independen

Menurut [Hendra et al. \(2018\)](#), komposisi komisaris independen (BOI) dapat diukur dengan menggunakan skala rasio yang didapatkan dari perbandingan jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah anggota komisaris. Dalam penelitian ini, pengukuran komposisi komisaris independen sesuai dengan penelitian [Hendra et al. \(2018\)](#). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$BOI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota komisaris}}$$

Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi (BOD) dapat diukur dengan menggunakan skala rasio. Dalam penelitian ini, pengukuran ukuran dewan direksi sesuai dengan penelitian [Hendra et al. \(2018\)](#). Adapun rumusnya sebagai berikut:

BOD = Jumlah anggota dewan direksi di dalam perusahaan

Komite Audit

Komite audit (ACS) dapat diukur dengan menggunakan skala rasio. Dalam penelitian ini,

pengukuran komite audit mengacu pada penelitian [Laily \(2017\)](#). Adapun rumusnya sebagai berikut:

ACS = Jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan

Kualitas Audit

Kualitas audit (AQL) dapat diukur dengan skala nominal menggunakan variabel *dummy*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Laily \(2017\)](#). Di mana perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *big four* diwakilkan dengan nilai 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *non-big four* diwakilkan dengan nilai 0.

Ukuran Perusahaan

Menurut [Hendra et al. \(2018\)](#), ukuran perusahaan (FSE) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan skala rasio yang sesuai dengan penelitian [Hendra et al. \(2018\)](#). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$FSE = \text{Ln Total Aset}$$

Keterangan:

Ln = Logaritma *Natural*

Leverage

Menurut [Hendra et al. \(2018\)](#), *leverage* (LEV) dapat diukur menggunakan skala rasio yang didapatkan dengan membandingkan total *debt* dengan total aset. Dalam penelitian ini, pengukuran *leverage* diukur menggunakan skala rasio dengan proksi yang mengacu pada penelitian [Hendra et al. \(2018\)](#). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Mengacu pada penelitian [Alexander dan Hengky \(2017\)](#) dan [Pradnyawati et al. \(2021\)](#), profitabilitas (PRO) diukur menggunakan skala rasio yang diprosikan dengan *return on assets*, yaitu dengan membandingkan laba bersih

setelah pajak dengan total aset. Pengukuran probabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus:

$$PRO = \frac{\text{Net income after tax}}{\text{Total assets}}$$

HASIL PENELITIAN

Berikut disajikan tabel yang berisi hasil statistik deskriptif dan hasil pengujian hipotesis uji t pada penelitian ini:

Tabel 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	222	-0,276079	0,716392	0,014749	0,105450
INST	222	0,000261	0,999541	0,805731	0,244506
BOI	222	0,250000	0,833333	0,418163	0,103260
BOD	222	2	11	4,932432	2,082014
ACS	222	2	4	3,027027	0,210986
AQL	222	0	1	0,364865	0,482480
FSE	222	25,974419	33,537230	28,896286	1,561973
LEV	222	0,000774	1,289185	0,277867	0,193162
PRO	222	0,000407	0,607168	0,081443	0,087485

Tabel 3 Hasil Uji Frekuensi Variabel Kualitas Audit

	Jumlah	Persentase
KAP non-big four	0	141
KAP big four	1	81

Tabel 4 Hasil Pengujian Hipotesis Uji t

Variabel	B	Sig.
(Constant)	-0,048221	0,749345
INST	0,008571	0,711469
BOI	-0,143885	0,009729
BOD	-0,007951	0,024745
ACS	0,025147	0,322760
AQL	-0,026934	0,057259
FSE	0,000092	0,986713
LEV	0,216068	0,000000
PRO	0,322864	0,000019

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada tabel 3, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,711 yang lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_{a1} tidak dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya kepemilikan saham dan hak suara yang dimiliki oleh lembaga institusi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen ([Mayasari et al. 2019](#)). Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan [Hendra et al. \(2018\)](#), [Felicya dan Sutrisno \(2020\)](#), [Pradipta \(2019\)](#), [Mayasari et al. \(2019\)](#), serta [Millenia dan Jin \(2021\)](#), namun tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Octavia \(2017\)](#) dan [Suheny \(2019\)](#).

Komposisi komisaris independen (BOI) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_{a2} dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, adapun pengaruhnya ialah pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya komposisi komisaris independen di dalam sebuah perusahaan, maka semakin efektif fungsi *monitoring* yang dilakukan terhadap proses pelaporan keuangan, serta evaluasi yang dilakukan perusahaan akan semakin ketat sehingga dapat mencegah dan mengurangi kesempatan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba ([Octavia 2017](#)). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [Octavia \(2017\)](#), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan [Hendra et al. \(2018\)](#), [Sebastian dan Handojo \(2019\)](#), [Saniamisha dan Jin \(2019\)](#), serta [Yunietha dan Palupi \(2017\)](#).

Ukuran dewan direksi (BOD) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_{a3} dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran dewan

direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, adapun pengaruhnya ialah pengaruh negatif. Hal ini mendukung hasil penelitian [Siregar \(2017\)](#) yang menemukan bahwa semakin banyak dewan direksi yang terdapat di dalam suatu perusahaan, akan mampu meningkatkan pemantauan yang dilakukan oleh dewan direksi terhadap manajemen. Dengan kata lain, besarnya ukuran dewan direksi dapat membuat dewan direksi bekerja secara lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mengurangi kesempatan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba ([Mardianto dan Chintia 2022](#)). Namun, hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [Hendra et al. \(2018\)](#), [Chandra dan Djashan \(2018\)](#), [Firnanti et al. \(2019\)](#) dan [Rinta \(2021\)](#).

Komite audit (ACS) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,323 yang lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_{a4} tidak dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut [Almalita \(2018\)](#), perusahaan membentuk komite audit hanya bertujuan untuk memenuhi regulasi yang disyaratkan oleh OJK, sehingga jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan tidak membatasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. [Rinta \(2021\)](#) juga menambahkan bahwa anggota komite audit tidak berasal dari orang yang memiliki latar belakang keahlian profesional, sehingga kurang optimal dalam melakukan pengawasan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [Firnanti et al. \(2019\)](#), [Pradipta \(2019\)](#), [Sebastian dan Handojo \(2019\)](#), dan [Laily \(2017\)](#), namun tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Kjærland et al. \(2020\)](#) dan [Juhmani \(2017\)](#).

Kualitas audit (AQL) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,057 yang lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_{a5} tidak dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jasa

auditor dari KAP *big four* bukan hanya untuk mengurangi manajemen laba ([Almalita 2018](#)). Menurut [Yunietha dan Palupi \(2017\)](#), baik menggunakan jasa KAP *big four* maupun KAP non- *big four*, manajemen tetap memiliki kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Firnanti et al. \(2019\)](#), [Alexander dan Hengky \(2017\)](#), [Laily \(2017\)](#), [Felicya dan Sutrisno \(2020\)](#), dan [Almalita \(2018\)](#), namun hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh [Firnanti \(2017\)](#) dan [Hadi dan Tifani \(2020\)](#).

Ukuran perusahaan (FSE) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,987 yang lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_{a6} tidak dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil belum tentu melakukan manajemen laba, begitu juga sebaliknya, perusahaan yang berukuran besar belum tentu tidak melakukan manajemen laba ([Chandra dan Djashan 2018](#)). Menurut [Yunietha dan Palupi \(2017\)](#), besarnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak menjamin kinerja perusahaan tersebut akan baik, sehingga total aset bukan satu-satunya indikator yang dijadikan investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Mayasari et al. \(2019\)](#), [Alexander dan Hengky \(2017\)](#), [Yunietha dan Palupi \(2017\)](#), [Pradipta \(2019\)](#), serta [Saniamisha dan Jin \(2019\)](#), namun hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh [Hendra et al. \(2018\)](#) dan [Firnanti \(2017\)](#).

Leverage (LEV) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_{a7} dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, adapun pengaruhnya ialah pengaruh positif. Hal ini menunjukkan besarnya *leverage* yang dimiliki

perusahaan juga dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh tambahan modal, sehingga akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mempercantik laporan keuangannya ([Firnanti 2017](#)). Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Suheny \(2019\)](#), [Sebastian dan Handojo \(2019\)](#), [Firnanti \(2017\)](#) dan [Almalita \(2018\)](#), namun hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh [Hendra et al. \(2018\)](#), [Millenia dan Jin \(2021\)](#), [Asitalia dan Trisnawati \(2017\)](#), serta [Saniamisha dan Jin \(2019\)](#).

Profitabilitas (PRO) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_{a8} dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, adapun pengaruhnya ialah pengaruh positif. Hal ini dikarenakan besarnya rasio profitabilitas memengaruhi besarnya bonus yang akan didapatkan manajemen, sehingga manajemen akan termotivasi untuk mendapatkan bonus yang lebih besar dengan meningkatkan labanya melalui praktik manajemen laba ([Almalita 2018](#)). Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Pradnyawati et al. \(2021\)](#), [Alexander dan Hengky \(2017\)](#), [Sebastian dan Handojo \(2019\)](#), [Yunietha dan Palupi \(2017\)](#), serta [Firnanti \(2017\)](#), namun hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh [Chandra dan Djashan \(2018\)](#) dan [Millenia dan Jin \(2021\)](#).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 74 perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2019-2021 dengan total data sebanyak 218 data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komposisi komisaris independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, terdapat dua variabel independen yang memiliki pengaruh

positif terhadap manajemen laba, yaitu *leverage* dan profitabilitas. Sedangkan variabel independen lainnya seperti kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tentunya penelitian ini tidak sempurna dan memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya (1) Penelitian ini memiliki populasi dan periode yang terbatas dimana hanya mencakup perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dalam jangka waktu 3 tahun dari 2019 hingga 2021; (2) Data *residual* pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, yang kemudian menjadi berdistribusi normal setelah dilakukan uji *outlier*; (3) Terjadi masalah heteroskedastisitas pada variabel kepemilikan institusional, *leverage* dan profitabilitas; dan (4) Nilai *Adjusted R²* dalam penelitian ini hanya sebesar 26,23%, yang berarti ada variabel lain yang dapat memberikan penjelasan yang lebih tinggi terhadap variasi variabel dependen.

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, diantaranya (1) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas populasi penelitian seperti mencakup perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI dan memperpanjang periode penelitian menjadi 4 atau 5 tahun sehingga dapat menghasilkan data yang lebih baik; (2) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas variabel-variabel yang terdapat pada model penelitian agar dapat menghasilkan data *residual* yang berdistribusi normal; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan transformasi data sehingga dapat terhindar dari masalah heteroskedastisitas; dan (4) Mencermati variabel-variabel yang perlu dimasukkan kedalam model regresi pada penelitian ini, sehingga model yang dikembangkan berisi variabel-variabel yang dapat memberikan penjelasan lebih mengenai manajemen laba.

REFERENCES:

- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. "Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange." *GATR Journal of Finance and Banking Review* 2 (2): 08–14.
- Almalita, Yuliani. 2018. "Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (2): 183–94.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1a): 109–19. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Chandra, Stefani Magdalena, dan Indra Arifin Djashan. 2018. "Pengaruh Leverage dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (1): 13–20.
- Delvia, Yessica, dan Nico Alexander. 2019. "the Effect of Size, Firm Age, Growth, Audit Reputation, Ownership and Financial Ratio on Intellectual Capital Disclosure." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (1): 69–76.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 22 (1): 129–38.
- Firnanti, Friska. 2017. "Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman Budiman. 2019. "Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management." *Accounting and Finance Review* 4 (2): 43–49.
- Florenca, dan Meinie Susanty. 2019. "Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (2): 141–54.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory*. 7 ed. John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Hadi, Felita Icasia, dan Sherly Tifani. 2020. "Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching Terhadap Manajemen

- Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 22 (1): 95–104. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.620>.
- Hamzah, Ruth Samantha, Efva Gozali, dan Nur Khamisah. 2021. "Earnings Management and Its Determinant (Study of Listed Companies on Indonesia Stock Exchange)." *Akuntabilitas* 15 (1): 89–102. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.13078>.
- Healy, Paul M., dan James M. Wahlen. 1999. "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting." *Accounting Horizons* 13 (4): 365–83. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>.
- Hendra, Joni, Hery Koesharjono, dan Seger Priantono. 2018. "Implication of Good Corporate Governance and Leverage on Earnings Management." *International Journal of Social Science and Business* 2 (1): 1–9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v2i1.12936>.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3, 305–60.
- Juhmani, Omar Issa. 2017. "Audit Committee Characteristics and Earnings Management: The Case of Bahrain." *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 7 (1): 12. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v7i1.10447>.
- Laily, Nujmatul. 2017. "The Effects of Good Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management." *Journal of Accounting and Business Education* 1 (1): 134. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i1.9754>.
- Lestari, Eka, dan Murtanto. 2018. "Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 17 (2): 97–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>.
- Mardianto, dan Chintia. 2022. "Analisis Karakteristik Dewan Direksi dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Perusahaan di BEI 2016-2020." *Owner* 6 (1): 269–81. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.556>.
- Millenia, Ellysia, dan Thaij Fung Jin. 2021. "Determinan Manajemen Laba: Financial Leverage, Profitabilitas, dan Karakteristik Perusahaan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 23 (2): 243–52. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Muhammad, Rifqi, dan Puguh Pribadi. 2020. "Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6 (1): 53–69. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.601>.
- Octavia, Evi. 2017. "Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, no. 204: 126–36. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>.
- Paramitha, Dhea Kania, dan Farid Idayati. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 9 (2): 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>.
- Pradipta, Arya. 2019. "Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (2): 205–14. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Pradnyawati, Sagung Oka, Putu Kepramareni, dan Kadek Maysi. 2021. "Manajemen Laba Dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 6 (1): 10–23. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i1.3029>.
- Purnama, Dendi. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi* 3 (1): 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>.
- Rahmawati, Alni, dan Rodhiyatul Fajri. 2021. "Firm Size, Leverage, Dividend Policy, Ownership Structure, Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange." *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)* 176 (ICoSIAMS 2020): 64–71. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.010>.
- Rinta, Mei. 2021. "Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba." *Journal of Accounting Science* 5 (1): 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>.
- Rosalita, Ardina. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di CGPI Tahun 2011-2017" 9 (3). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/>.
- Saniamisha, Ignatia Maria, dan Tjhai fung Jin. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 321 (1): 69–84.
- Sebastian, Bryan, dan Irwanto Handojo. 2019. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance

- Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-1): 97–108. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/712>.
- Selahudin, Nor Farhana, Nik Amalena Najebah Nik Azman, Adleen Nur Farhana Suhaimi, Muhammad Fauzan Muttaqin Ahmad, Nur Najwaatiqah A Rahman, Rhina Sushela, dan Mohd Raimi Ramesh. 2018. “Do Female Director, Audit Quality and Audit Committee Characteristics Influence the Earnings Management?” *Global Business and Management Research: An International Journal* 10 (3): 130–39.
- Singal, Patrisia Adiputri, dan I Nym Wijana Asmara Putra. 2019. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility.” *E-Jurnal Akuntansi* 298 (1): 468–84. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p30>.
- Siregar, Nolita Yeni. 2017. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management.” *JAK (Jurnal Akuntansi)* 3 (2): 50–63.
- Sofia, Irma Paramita, dan Ety Murwaningsari. 2019. “The Role of Corporate Diversification, Capital Structure Determinant, and Structure of Ownership on Earning Management with Information Asymmetry as Moderating Variable.” *Research Journal of Finance and Accounting* 10 (14). <https://doi.org/10.7176/RJFA/10-14-05>.
- Soyadi, Edi Yazar, dan Vera Jesicca. 2020. “The Effect of firm characteristics and good corporate governance characteristics to earning management behaviors.” *journal of accounting finance and auditing studies (JAFAS)* 6 (2): 31–49. <https://doi.org/10.32602/jafas.2020.009>.
- Suheny, Eny. 2019. “Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Ekonomi Vokasi* 2 (1): 26–43.
- Utami, Lina Budi. 2018. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderating.” *Journal of Accounting and Economics* 53 (9): 1689–99.
- Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. “Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1a): 292–303. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.